

ANALISIS BAHAN AJAR PPKN BERTEMATIK PENDIDIKAN KARAKTER ANTI-DISKRIMINASI DI SDN UNGGULAN MONGISIDI 1 MAKASSAR

Sumiati¹, Nursalam², Idawati³

Program Studi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gunung Sari, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Email: sumiati.agi@gmail.com, nursalam@gmail.com, idawati@gmail.com

Abstrak.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan ini diarahkan pada kondisi nyata di lapangan sebagai lokus penelitian, sehingga membuat penelitian ini adalah juga penelitian lapangan yang berfokus pada analisis bahan ajar PPKn dengan tema anti-diskriminasi. Dilakukan selama dua bulan, tepatnya dari April hingga Maret 2022. Bertempat di SDN 1 Mongisidi Makassar; jalan Mongisidi No. 13; Desa Maricaya Baru; Kabupaten Makassar; kota Makassar; Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini secara eksplisit menganalisis bahan ajar tertulis dan tidak tertulis yang digunakan secara terintegrasi dalam transmisi pendidikan karakter di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Semua sumber, termasuk buku, jurnal terindeks (nasional dan internasional) dan dokumen pendukung lainnya yang digunakan, mempertimbangkan relevansi dan kekuatan eksplanasinya terhadap fokus penelitian, untuk memungkinkan elaborasi. Aspek kebaruan dari keseluruhan literatur juga diandalkan sebagai alat konseptual-teoritis untuk menganalisis bahan ajar yang digunakan, baik dalam upaya mengkritik maupun memverifikasi relevansi bahan ajar yang digunakan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar PPKn bertema pendidikan karakter anti diskriminasi di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar, dapat dikatakan cukup baik dan memenuhi syarat sesuai kurikulum dari aspek kelayakan. isi bahan ajar. Sedangkan dari aspek kelayakan penyajian dan kontekstualitas belum sepenuhnya baik karena rata-rata unsur bahan ajar yang dinilai masih dalam kategori kurang baik bahkan sangat kurang.

Kata Kunci: Analisis Bahan Ajar PPKn Bertematik; Pendidikan Karakter; Anti-diskriminasi

ANALYSIS OF PPKN TEACHING MATERIALS THEMED CHARACTER EDUCATION ANTI-DISCRIMINATION AT SDN UNGGULAN MONGISIDI 1 MAKASSAR

Abstract

Qualitative research with a literature approach is directed at real conditions in the field as the locus of research, thus making this research also a field research that focuses on the analysis of Civics teaching materials with the theme of anti-discrimination. Conducted for two months, from April to March 2022 to be exact. Located at SDN 1 Mongisidi Makassar; Mongisidi street no. 13; New Maricaya Village; Makassar Regency; Makassar city; South Sulawesi Province. This study explicitly analyzes written and unwritten teaching materials used in an integrated manner in the transmission of character education at SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar. All sources, including books, indexed journals (national and international) and other supporting documents used, consider their relevance and explanatory power to the research focus, to allow for elaboration. The novelty aspect of the entire literature is also relied on as a conceptual-theoretical tool to analyze the teaching materials used, both in an effort to criticize and verify the relevance of the teaching materials used. The findings in this study indicate that the PPKn teaching materials with the theme of anti-discrimination character education at SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar, can be said to be quite good and meet the requirements according to the curriculum from the aspect of feasibility content of teaching materials. Meanwhile, from the aspect of presentation feasibility and contextuality, it is not entirely good because the average elements of teaching materials that are assessed are still in the poor category and even very poor.

Keywords: Analysis of Thematic Civics Teaching Materials; Character building; Anti-discrimination.

1. PENDAHULUAN

Sebagai harapan kolektif. Pendidikan di Indonesia tidak hanya melahirkan peserta didik yang berkualitas, namun disamping hal tersebut, juga memiliki budi pekerti luhur dan moral yang baik. Pijakan formal-konstitusional bagi harapan yang dimaksud, dalam hal ini Pemerintah telah mengatur pendidikan sesuai Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada bab II pasal 3 juga dijelaskan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud, 2003). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 juga secara tegas menyatakan, bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah salah satunya memuat kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Adapun Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) termasuk dalam kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Tujuan mata pelajaran PKn yaitu membentuk peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (PP No. 19 Tahun, 2005).

Namun seperti yang semua ketahui, persoalannya selalu tidak mudah. Dalam bidang pendidikan, masalah-masalah yang terjadi, khususnya di fase sekolah dasar, secara umum dapat berasal dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pembelajaran memang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dari siswa, atau untuk membantu siswa memecahkan masalahnya dan kemudian mencari jawaban atau solusi dari masalah tersebut. Pada dasarnya masalah yang paling riskan dan sering timbul dalam dunia pendidikan pada saat ini, adalah masalah yang berkaitan dengan dimensi afektif siswa. Banyak sekali siswa bahkan dari PAUD hingga SMA, mulai kehilangan nilai-nilai budi pekerti dan yang paling umum adalah terlibat dalam suatu tindak kekerasan. Sebuah survei tentang *bullying* (tindak kekerasan) di sekolah oleh Mazzola (2003) menunjukkan hasil antara lain: sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah setiap hari, dan; 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan; 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan; 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*). Kondisi yang memprihatinkan ini bagi Khusniati (2014) cukup untuk mendorong integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Diharapkan melalui cara tersebut, manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudi pekerti dapat dihasilkan.

Budi pekerti sebagai salah satu kualitas dalam pribadi manusia, bagaimanapun memang sangat penting. Zuriah (2007) menekankan tujuannya antara lain mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai yang diyakini masyarakat, sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui sikap jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, mengemukakan pendapat, mengolah data, dan kerja sama). Aspek kognitif dan psikomotorik siswa, pada dasarnya memang penting. Akan tetapi dua aspek tersebut tidak akan ada artinya, apabila tidak diimbangi dengan aspek afektif dalam setiap aktivitas dan kegiatan pembelajaran, karena siswa tidak hanya harus sehat secara mental (akal) namun dalam konotasi yang lebih praktis, juga sehat budi pekertinya. Alih-alih ada banyak hubungan antara intuisi moral dan penalaran moral seperti pernyataan Krettenauer (2020) seluruh hal tersebut memang korelasional dengan dimensi moral juga Tri pusat pendidikan (Walidaini & Marzuki, 2021); diskursus pendidikan sebagai tahapan proses pengembangan kemampuan, baik *soft skill* maupun *hard skill* oleh Dagonay (2012) dan tentu saja, pendidikan nilai. Bagi Zakiyah & Rusdiana (2014) pendidikan nilai penting dalam konteks Indonesia sebagai Negara Pancasila, hakikatnya menuntut pendidikan akan nilai karena ciri khasnya terletak pada komitmen nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Karakter termasuk hal yang sangat penting dan mendasar juga sangat erat kaitannya dengan etika dan moral secara khusus, juga tentu saja pendidikan nilai dalam makna yang lebih luas. Diskusi tentang etika, karakter dan moralitas menurut Diessner, Iyer & Smith (2013) muncul pada sekitar 1990-an ditandai oleh akumulasi publikasi, topik konferensi, dialog antara sosial sains dan filsafat. Kemudian diskusi tersebut berkembang dan dianggap sebagai sebuah konstruksi ideologis simbolik, yang memiliki sejarah dan politik. Namun dalam pandangan Besser-Jones (2015) selama awal Tahun 2000-an terjadi perkembangan kritik terhadap konsep karakter. Sejak saat itu, konseptualisasi karakter moral yang tidak informatif secara psikologis menjadi tidak dapat dipertahankan (Nucci, 2018); Darnell (2019) juga menambahkan bahwa para sarjana karakter dan moral, sejak saat itu telah mulai disibukkan untuk merevisi dan merumuskan kembali konsep-konsep karakter dan moral. Mengingat begitu pentingnya perananan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui

proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Di satu sisi pada era globalisasi ini, tentu dunia menuntut agar manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman yang ada untuk bertahan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut tentu juga sangat berpengaruh pada perkembangan karakter siswa. Apalagi kecanggihan elektronik dan adanya internet yang semakin merajalela membuat budaya asing mudah masuk. Banyak pula tayangan televisi yang kurang mendidik atau tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak, sedangkan orang tua tidak peduli karena sibuk dengan pekerjaannya. Pada akhirnya, siswa menjadi semakin memburuk dalam perkembangan karakternya. Hal ini kemudian menjadi perhatian Sulianto *et al* (2014) bahwa dalam era globalisasi seperti sekarang ini, penanaman karakter ahklak mulia sejak usia dini sangatlah penting. Kusumawati (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Entah diakui atau tidak. Persoalan karakter dan moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada lingkungan sekitar menjadi indikasi dan jelas menunjukkan, bahwa dalam tahap tertentu ada kegagalan institusi pendidikan dalam upayanya menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini dapat saja disebabkan karena materi yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila menilik isi atau konten materi pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan kita dapat memahami dan menghafal apa maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajarkan mata pelajaran apapun, harus pula memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.

Individu yang memiliki kearifan dan praktik moral yang asli, menurut Narvaez & Bock (2014) memungkinkan mereka untuk menerapkan kebajikan yang benar dalam jumlah yang tepat dengan cara yang tepat dan dalam waktu yang tepat, dengan demikian mereka dapat menginspirasi orang lain. Sementara perilaku bermoral yang otentik dalam pandangan Arvanitis (2017) merupakan bentuk perilaku mandiri yang ditentukan sendiri karena tidak memerlukan kemungkinan diluar penerapan norma moral. Namun perilaku bermoral juga tidak hanya melibatkan pencapaian standar atau norma biasa yang bersumber dalam diri pribadi, tetapi juga dapat dilihat dan diukur dari ekspresi juga relasi serta pengaruhnya dalam perilaku sosial walaupun akurasinya masih dipertanyakan. Dengan merujuk pada dua pendapat di atas, maka perilaku bermoral dapat dikatakan sebagai tindakan yang mencerminkan identitas moral yang baik dari individu, hal tersebut dapat bersumber dari nilai-nilai yang diyakini baik secara intrinsik atau bersifat apriori dalam diri seseorang maupun dapat diperoleh sebagai sesuatu yang bersifat aposteriori atau secara ekstrinsik (di luar diri) seseorang sebagai sebuah pengaruh. Perilaku bermoral sebagai sesuatu yang intrinsik dapat bersandar pada nilai-nilai yang diyakini benar seperti nilai agama, sementara sebagai sesuatu yang bersifat ekstrinsik akan dapat diperoleh dalam pola dan perilaku relasional seorang individu dengan individu lain maupun dengan satu komunitas, dengan mencontoh tindakan-tindakan yang dirasa sekaligus diterima sebagai satu kebenaran perilaku bermoral yang datang dari luar diri seperti perilaku prososial. Hal tersebut juga berarti bahwa perilaku seseorang seperti berbagi, membantu, serta bekerja sama tanpa berpikir untuk apa berbuat baik kepada orang lain bahkan tanpa keinginan atau pikiran untuk mengharapkan imbalan dapat dikatakan juga sebagai bentuk perilaku prososial. Perilaku sosial bagi Marion (2015) datang dari kemampuan menemukan kebutuhan seseorang baik fisik, psikologis maupun emosional. Menurutnya Perilaku sosial seorang anak terdiri dari tiga kategori utama diantaranya, perilaku sharing, helping, dan cooperation. Hurlock (1981) menyebutkan ada 2 hal yang sangat mendasar untuk mengembangkan moral anak: 1) menyediakan lingkungan yang baik bagi anak, dan; 2) memberikan anak motivasi melalui persetujuan sosial untuk menyatu dengan lingkungan sosialnya.

PPKn dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, secara umum pembelajaran PKn di sekolah adalah upaya mengembangkan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek sebagai berikut: 1) Kemelekwan sebagai warga negara (*civic literacy*), aspek tersebut meliputi pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan

demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran tersebut; 2) komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), hal ini akan mencakup kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosio-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya; 3) kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skills and participation*) berhubungan dengan kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa atau turut serta dalam pemecahan masalah sosio-kultural kewarganegaraan di lingkungannya; 4) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), aspek tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggung jawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia; 5) partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*) yakni kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga Negara, untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional (Tolib & Nuryadi, 2017). Tujuan PKn di sekolah menurut Ubaedillah & Rozak (2015) pada dasarnya PPKn bertujuan menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, berkarakter, bermartabat dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara di perguruan tinggi, antara lain tujuannya adalah untuk memberikan kenyamanan juga untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga nilai-nilai yang relevan dengan hakikat demokrasi partisipatif, serta untuk meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban dan perasaan tanggung jawab yang diperlukan untuk pengembangan para siswa menjadi warga negara aktif (Qualifications & Authority, 1998). Dalam konteks Indonesia Bakry (2015) mengatakan bahwa tujuan PKn secara umum adalah memupuk kesadaran bela negara dan berpikir komprehensif integral di kalangan siswa juga mahasiswa dalam rangka ketahanan nasional sebagai geostrategis Indonesia.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter perlu ditanamkan, khususnya dalam konteks abad 21 ini. Maka selanjutnya, yang perlu dilakukan dan diperhatikan adalah pengimplementasiannya dalam pembelajaran. Seringkali setiap membicarakan tentang pendidikan karakter, mata pelajaran pertama yang terlintas dalam benak kita adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan. Memang tidak salah apabila kita berfikir seperti itu, mengingat di dalam mata pelajaran tersebut ada banyak sekali materi yang mengajarkan tentang perilaku dan sikap. Namun mata pelajaran yang berisikan banyak sekali materi tentang pendidikan karakter juga tidak akan berfungsi maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter, apabila proses penanamannya dalam sistem pendidikan tidak berlangsung sesuai dengan cara-cara yang efektif dan efisien. Penanaman nilai-nilai karakter dalam PPKn harus terintegrasi dalam setiap kompetensi dasar (KD) yang dibelajarkan. Dalam pendidikan karakter, penting sekali mengembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Aspek-aspek nilai inti tersebut merupakan cakupan dari aspek afeksi yang harus menjadi muatan utama dalam setiap pembelajaran PPKn. Oleh sebab itu, guru, dalam pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud; mendefinisikannya dalam bentuk indikator perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari; mencontohkan nilai-nilai tersebut; mengkaji dan mendiskusikannya; mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; serta, tentu saja mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Mata Pelajaran PPKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kesadaran, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bertolak dari kompleksitas problem tersebut, peneliti akan mencoba melakukan eksplorasi dan elaborasi dalam penelitian ini dengan Analisis Bahan Ajar PPKn Bertematik Pendidikan Karakter Anti Diskriminasi di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Riset ini akan diarahkan secara khusus pada analisis bahan ajar PPKn bertematik pendidikan karakter anti diskriminasi di SD Unggulan Mongisidi; mengkaji muatan nilai pendidikan karakter anti diskriminasi dalam pembelajaran; dan, mengidentifikasi untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PPKn. Secara teoretis dan praktis, diharapkan penelitian ini akan memperkaya khasanah kepustakaan kependidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan dan membuka penelitian-penelitian yang lebih progresif dan kontekstual untuk tema-tema serupa.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan kualitatif murni. Secara eksplisit, penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan berdasarkan penelitian langsung di lapangan mengenai undang-undang, buku-buku dan lainnya yang termuat, baik sebagai fakta maupun konsep dan teori dalam sejumlah sumber serta literatur yang dapat difungsikan menjadi referensi kajian penelitian. Beberapa sumber digunakan dengan pertimbangan relevansi dan daya eksplanasinya yang tinggi, dalam upaya memahami esensi

capaian dan akurasi arah perkembangan pendidikan karakter, terutama berkenaan dengan literature-literatur terkait materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai variabel determinan yang berkaitan dengan arah fluktuasi pendidikan karakter di Indonesia dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Hasil kajian ini akan berupa data dan argumen yang diperoleh dari analisis konten, serta muncul dari upaya interpretasi sekaligus reinterpetasi dalam aktivitas hermeneutis dan bersifat kualitatif berkaitan dengan isi dan kelayakan konten bertema pendidikan kewarganegaraan. Sumber literatur yang digunakan terdiri atas sumber primer seperti buku-buku, jurnal terindeks baik nasional maupun internasional, serta dokumen pendukung terkait sebagai referensi tambahan (sekunder), yang memiliki relevansi dengan objek dan fokus penelitian kemudian menelaahnya sesuai teori dan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan para teoritis dan *expert* sebelumnya yang dapat diteliti disamping itu dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap buah pikiran seseorang secara sistematis dan peneliti ingin menguraikan peristiwa-peristiwa yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini dengan demikian merupakan penelitian kualitatif *field research*.

Teknik analisis sumber digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis berbagai data yang peneliti peroleh, dan secara keseluruhan bersifat non-numerik. Peneliti kemudian juga memeriksa dan mempelajari serta memahami seluruh data yang tersedia, dan peneliti peroleh dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis setiap data yang peneliti kumpulkan secara intens untuk memahami kecenderungan khas juga pola-pola hubungan yang terdapat dalam setiap data serta korelasinya dengan kasus yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mulai merangkum beberapa data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti mengklasifikasi jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian dan, mungkin dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bahan ajar PPKn bertematik pendidikan karakter anti diskriminasi; melakukan analisis muatan nilai pendidikan karakter anti diskriminasi dalam pembelajaran PPKn, dan; menganalisis faktor pendukung serta penghambat pembelajaran PPKn bertematik pendidikan karakter anti diskriminasi di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Hasil analisis terhadap tiga tujuan pokok penelitian tersebut selanjutnya diuraikan dalam pembahasan. Bahan ajar yang baik harus memenuhi standar kelayakan isi yang mampu menstimulasi pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Analisis aspek kelayakan isi bahan ajar menggunakan empat indikator yaitu indikator kesesuaian materi dengan SK dan KD; keakuratan materi; kemutakhiran materi dan mendorong keingintahuan. Hasil analisis aspek kelayakan isi bahan ajar PPKn di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar diuraikan sebagai berikut:

A. Analisis Aspek Kelayakan Isi Dokumen

3. A. 1. Kesesuaian materi dengan KI dan KD

Bahan ajar harus memenuhi standar kesesuaian materi antara KI dan KD. Kompetensi inti merupakan bentuk kompetensi utama yang harus diuraikan dalam struktur bahan ajar yang meliputi beberapa aspek penting seperti; aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik dengan tujuan untuk membentuk karakter unggul dalam proses pembelajaran. Sedangkan kesesuaian dengan kompetensi dasar (KD) merupakan suatu keselarasan yang diuraikan tentang pentingnya aspek penguasaan yang harus diperoleh peserta didik terhadap pengetahuan, perilaku, keterampilan dan sikap. Analisis dokumen bahan ajar kelas V semester 2 (dua) menggunakan empat Kompetensi Inti (KI) antara lain seperti akan ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 1. Kompetensi Inti (KI) Bahan Ajar Kelas V SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar

A. Kompetensi Inti (KI)	
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Data Peneliti (2022)

Adapun rumusan Kompetensi Dasar (KD) dalam bahan ajar, dirumuskan secara tematik sehingga terkombinasi antara pembelajaran Bahasa Indonesia, PKn dan IPS sebagaimana akan dilihat berikut:

Tabel 2. Kompetensi Inti (KI) Bahan Ajar Kelas V SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar

B. Kompetensi Dasar (KD) & Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	
Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Bahasa Indonesia	
3.3 Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik.	3.3.1 Membuat ringkasan narasi teks video/gambar yang disajikan 3.3.2 Membuat kesimpulan bacaan, siswa mampu menyajikan ringkasan teks secara tepat.
4.3 Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual	4.3.1 Menuliskan kata-kata kunci yang ditemukan dalam tiap paragraph bacaan, siswa mampu meringkas teks eksplanasi pada media cetak secara tepat.
PPKn	
1.2 Menghargai kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. 2.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	3.2.1 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari 3.2.2 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari
3.2 Memahami hak, kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari.	
4.2 Menjelaskan hak, kewajiban, dan tanggungjawab sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	4.2.1 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
IPS	
3.2 Menganalisis bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	3.2.1 Mengamati gambar/foto/ video/ teks bacaan tentang interaksi sosial dan hasil-hasil pembangunan di lingkungan masyarakat, serta pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	4.2.1 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia

Sumber: Data Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 1 dan 2, dapat dikemukakan uraian kompetensi dasar bertujuan menjadi pijakan bahan ajar, menstimulasi pengetahuan kognitif, pengasah minat dan bakat, transmisi norma dan memperbaiki perilaku atau sikap individu peserta didik. Secara spesifik dan tematik, pada rumusan Kompetensi Dasar (KD) berkaitan dengan pendidikan karakter anti diskriminasi karena menekankan peserta didik pada empat aspek pengetahuan karakter, menghargai kewajiban, hak dan tanggung jawab baik sebagai warga negara maupun sebagai umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang disiapkan oleh guru pada kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar juga telah memiliki komponen kelengkapan materi ajar seperti judul, kompetensi dasar (KD), latihan dan penilaian. Adapun judul materi dari bahan ajar menggunakan judul “*Manusia dengan Lingkungan Alam*”.


Bahan ajar ini, di dalamnya juga menguraikan materi tentang konvensi hak-hak anak dan hak-hak seorang siswa. Aspek penilaian selanjutnya dilihat dari aspek keluasan materi bahan ajar. Aspek ini menunjukkan deskripsi materi apa saja yang dimasukkan ke dalam bahan ajar memiliki relevansi dengan bahan ajar PPKn bertematik pendidikan karakter anti diskriminasi. Materi-materi dalam bahan ajar pada kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar mencakup: 1) materi tentang “*manusia dengan*

lingkungan alam”; 2) materi “konvensi hak-hak anak,” dan; 3) materi “hak-hak seorang siswa.” Bahan ajar pada kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar, dengan demikian menunjukkan karakteristik pokok materi ajar. Maka dapat dikatakan bahwa kesesuaian materi dengan KI dan KD dari segi kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi sudah cukup baik.

3. A. 2. Keakuratan materi

Bagian berikutnya adalah Analisis indikator keakuratan materi. Pada bagian ini, peneliti kemudian mengarahkan fokus pada enam penilaian: a) keakuratan konsep dan definisi; b) keakuratan data dan fakta; c) keakuratan contoh dan kasus; d) keakuratan gambar dan ilustrasi; e) keakuratan istilah-istilah, dan; f) keakuratan acuan pustaka. Analisis terhadap keakuratan konsep dan defenisi pada bahan ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar pada tahap ini dapat dikatakan berada dalam kategori baik, berdasarkan analisis dan telaah teks materi yang peneliti lakukan dalam bahan ajar tersebut telah sesuai dan memuat deskripsi konsep sertadefenisi yang relevan dengan kebutuhan KI dan KD yang digunakan. Narasi dan konsep dalam materi bahan ajar merupakan abstraksi pokok materi pembelajaran, yang dijabarkan oleh guru pada paragraf pertama. Penjabaran materi dalam bahan ajar sebagaimana yang peneliti maksud, dapat dilihat pada kutipan dalam tabel bergambar seperti akan diperlihatkan secara jelas di bawah ini:

Tabel 3. Materi buku ajar pada kelas V di V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar

<p>Manusia dengan Lingkungan Alam</p> 
<p>Semua makhluk hidup yang ada di bumi, melakukan hubungan dengan sesama makhluk hidup maupun dengan lingkungannya. Lingkungan alam terdiri atas benda mati dan makhluk hidup.</p>

Konvensi Hak-Hak Anak

Tahukah kamu, setiap anak di dunia ini memiliki hak istimewa yang menjadi hak asasinya sebagai manusia. Hak ini merupakan suatu prinsip moral yang diatur di dunia untuk menjaga kelangsungan perkembangan anak-anak.

Hak-Hak Seorang Siswa

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Setiap anak yang menjadi warga negara berhak atas kesempatan untuk mengikuti pendidikan. Hal ini sesuai dengan Konvensi Hak Anak yang ditandatangani pemerintah Indonesia.

Sumber: Data peneliti (2022)

Berdasarkan analisis konten yang peneliti lakukan terhadap bahan ajar pada kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar, dapat dinyatakan materi-materi tersebut telah menyajikan defenisi-defenisi yang lugas, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh para peserta didik. Beberapa defenisi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

“Lingkungan alam merupakan sumber penghidupan bagi makhluk hidup, karena alam menyediakan semua kebutuhan makhluk hidup. Makhluk hidup juga dapat memengaruhi benda mati.”

“Konvensi Hak Anak, merupakan sebuah dokumen yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang secara resmi memberikan hak-hak kepada anak-anak

sedunia. Dokumen ini juga telah diratifikasi atau disetujui oleh hampir semua pemimpin negara yang ada di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang mendukungnya pada tahun 1996.”

“Setiap anak di Indonesia memiliki hak yaitu untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang akan membantunya menjadi warga negara yang mandiri di kemudian hari. Setiap anak yang belajar di sebuah lembaga pendidikan, baik formal maupun tidak formal, disebut sebagai siswa. Setiap siswa yang belajar di sebuah sekolah mempunyai hak-hak yang sama.”

Pendefinisian hal pokok dalam bahan ajar dilakukan oleh guru untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah pokok yang diajarkan kepada peserta didik sehingga mereka dapat mencerna makna dari istilah pokok yang diajarkan. Ciri pendefinisian dalam teks bahan ajar di atas, dapat dilihat pada penggunaan pola pendefinisian seperti istilah: “*merupakan*” dan “*yaitu*” untuk menjelaskan arti atau makna suatu objek pembahasan dalam bahan ajar, hal tersebut meliputi pendefinisian lingkungan alam, pendefinisian konvensi hak anak dan pendefinisian hak anak.

Selain penggunaan narasi konseptual dan penggunaan definisi, bahan ajar ini juga telah memenuhi standar penggunaan contoh-contoh yang mengeksplisitkan penjelasan guru, sehingga peserta didik lebih mudah memahami bahan ajar dalam pembelajaran. Penggunaan contoh yang dimaksud dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Manusia juga harus dapat memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Contohnya*, untuk menanggulangi akibat kemarau panjang yang menyebabkan menurunnya hasil pertanian, manusia mencoba membuat hujan buatan. Pembuatan hujan buatan ini, tentu dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi.”

“Hak Tumbuh Kembang, hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial. *Contohnya*, kamu memiliki hak untuk sekolah, mendapatkan tempat tinggal, mendapatkan makanan dan minuman yang layak. Hakmu adalah bermain dan mendapatkan istirahat yang cukup, karena hal itu diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembanganmu sebagai seorang anak.”

Contoh-contoh yang digunakan dalam materi bahan ajar di atas masih harus didukung dengan penjelasan verbal guru di depan peserta didik, misalnya dengan menambahkan penjelasan tentang selain hujan buatan, pemberian contoh merawat pohon dan lingkungan alam lainnya juga menjadi alternatif selama musim panas atau kemarau berlangsung. Pohon yang rindang menjadi populasi hutan yang dapat menyimpan potensi air serta menjaga kelembaban tanah. Dengan demikian, perilaku anak diarahkan pada sifat cinta lingkungan dan anti diskriminasi terhadap potensi-potensi alam sekitar.

Aspek kelayakan isi materi bahan ajar juga dapat dilihat dari segi kedalaman materi bahan ajar, yang menunjukkan keragaman eksplorasi topik-topik bahan ajar. Bahan ajar kelas V SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar bisa memberikan stimulasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Misalnya materi tentang “*Manusia dan Lingkungan Alam*” akan membentuk pengetahuan kognitif peserta didik agar lebih memerhatikan lingkungan alam dan tidak bersikap diskriminatif terhadap alam juga lingkungan sekitar. Materi tentang “*Konvensi Hak-Hak Anak*” juga dapat membentuk kognisi peserta didik tentang hak-hak mereka sebagai seorang anak. Pengetahuan tentang hal ini, baik secara gradual maupun simultan, akan membentuk moralitas anak untuk memandang dirinya maupun orang lain sebagai subjek yang juga memiliki hak yang sama sehingga peserta didik, dapat saling menerima satu dengan yang lain. Sikap ini, jika terbentuk akan menghindarkan anak dari perilaku diskriminatif. Peserta didik akan tampil lebih positif dan tentunya sangat bermanfaat bagi perkembangan mental mereka.

Materi tentang “*Hak-Hak Seorang Siswa*” juga akan mendorong peserta didik memiliki sikap setara sebagai warga negara di lingkungan sekolah yang anti diskriminasi, karena hal tersebut menanamkan pemahaman terhadap hak-hak siswa seperti semua peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Pembelajaran ini juga menekankan hak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai keyakinan yang mereka anut. Dua hak dasar peserta didik ini mencerminkan nilai anti diskriminasi dalam bahan ajar yang disiapkan oleh guru. Muatan sikap anti diskriminasi lainnya dapat pula dilihat pada kedalaman materi bahan ajar yang menekankan hak-hak siswa seperti hak mengikuti pendidikan berkelanjutan, hak mendapatkan bantuan fasilitas belajar, memperoleh penilaian hasil belajar, penyelesaian pendidikan sesuai waktu yang ditentukan serta pelayanan khusus bagi penyandang cacat atau disabilitas.

Bahan ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar juga dapat dikatakan cukup baik, setidaknya dari kategori keakuratan data dan fakta. Keakuratan ini dapat dilihat pada bagaimana guru

menggunakan sumber data dan fakta yang aktual yaitu data dan fakta lingkungan alam dan fakta pentingnya hak-hak anak atau peserta didik. Kemudian keakuratan contoh dan kasus juga sudah baik sebagaimana telah diuraikan. Namun, keakuratan materi dari segi penggunaan gambar dan ilustrasi dalam bahan ajar masih kurang. Hal ini dapat dilihat misalnya pada gambar di tabel 3, bahan ajar hanya menggunakan satu gambar yang digunakan untuk topik materi “*Manusia dengan Lingkungan Alam.*”

Minimnya penggunaan ilustrasi dan gambar mengindikasikan bahwa guru kurang mengeksplorasi konten pembelajaran yang akan dilaksanakan. Idealnya, masing-masing topik pembahasan menggunakan gambar dan ilustrasi yang dicantumkan dalam bahan ajar maupun dalam penggunaan media peraga. Gambar dan ilustrasi ini akan menjadi hal menarik yang mengekspresikan ide pembelajaran serta estetika gambarnya menambah ketertarikan perhatian peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas. Walaupun, jika dilihat dari segi keakuratan istilah-istilah sudah cukup baik. Guru telah menggunakan istilah yang lugas dan mudah dipahami peserta didik. Istilah-istilah yang digunakan dalam materi bahan ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar, setidaknya menggambarkan konsep tentang topik pembelajaran yang memiliki relevansi dengan uraian dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Keakuratan materi juga dapat dilihat pada aspek keakuratan acuan pustaka. Analisis aspek ini dalam bahan ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar sudah baik keran guru menggunakan sumber-sumber acuan pustaka yang relevan dengan kurikulum yang berlaku serta merujuk pada peraturan tentang hak-hak anak di dunia. Beberapa acuan pustaka yang digunakan sebagai berikut.

- a). Fransiska dan Karitas, Diana. Tema 6 Panas dan Perpindahannya, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI Kelas V. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- b). Konvensi Hak Anak, merupakan sebuah dokumen yang dibuat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).
- c). Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar.

Apabila merujuk pada penjelasan di atas, setidaknya dapat dikatakan bahwa sumber acuan pustaka ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar berada pada kategori cukup baik, sebagaimana dalam analisis yang peneliti lakukan telah menunjukkan kedalaman eksplorasi referensi yang dilakukan oleh guru meramu bahan ajarnya. Hal ini juga menunjukkan keilmiahan dan substansi bahan ajar yang ada. Meskipun demikian, guru tidak hanya harus mengacu pada rujukan sumber buku yang ada, namun juga harus mengembangkan wawasan dengan membaca literatur dan buku-buku lain, maupun mengeksplorasi artikel-artikel jurnal terkait dengan tema juga topik-topik pembelajaran yang termuat dalam bahan ajar. Eksplorasi literatur di luar tiga sumber rujukan tersebut, tentu saja akan memudahkan guru untuk mengelola pembelajaran dengan memberikan contoh kasus yang lebih variatif untuk membuka wawasan peserta didik.

3. A. 3. Keakuratan materi

Bagian ini mencakup kegiatan peneliti dalam mengobservasi bahan ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Hasil observasi menunjukkan bahwa a) kesesuaian materi bahan ajar dengan perkembangan ilmu, berada pada kategori baik; b) penggunaan contoh kasus yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, berkategori kurang, dan; c) kemutakhiran pustaka, setidaknya juga berada pada kategori baik.

Bahan ajar harus memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang akan selalu berkembang. Topik materi “*Manusia dengan Lingkungan Alam*” dalam bahan ajar memiliki relevansi dan rujukan pada realitas pengetahuan masa kini dalam hal perubahan lingkungan hidup dan pemanasan global. Materi ini akan memberikan pengetahuan dasar bagi peserta didik, tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam. Walaupun jika diperhatikan secara kritis dari aspek penggunaan contoh yang relevan dengan kehidupan keseharian, memang masih kurang. Sehingga diperlukan penyertaan contoh yang lebih variatif oleh guru secara verbal untuk lebih memudahkan peserta didik memahami. Untuk aspek kemutakhiran pustaka dapat dikatakan telah cukup baik, menggunakan sumber literatur guru dan sumber-sumber yang relevan dengan topik-topik pembelajaran.

B. Analisis Aspek Kelayakan Penyajian

Bagian ini akan menunjukkan bahwa teknik penyajian pada aspek konsistensi dan sistematika penyajian dalam kegiatan belajar serta aspek keruntunan konsep, setidaknya juga telah cukup baik. Observasi kemudian dilakukan pada indikator pendukung penyajian yang meliputi lima aspek. Adapun Bahan ajar pada kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar masih kurang menggunakan contoh-contoh soal dalam kegiatan belajar, hal ini dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya berfokus pada bahan ajar dan pengarahannya serta control peserta didik di dalam kelas. Meskipun demikian, aspek pendukung penyajian seperti adanya soal latihan pada akhir kegiatan pembelajaran cukup baik. Selanjutnya, bahan ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar tidak dilengkapi kunci jawaban dalam soal latihan dan umpan balik. Temuan pada dua aspek ini merupakan kekurangan mendasar bahan ajar yang dibuat oleh guru. Di sisi lain, bahan ajar ini juga telah

menggunakan daftar pustaka sebagai penunjang penyajian dalam bahan ajar. Analisis aspek kelayakan penyajian ditujukan pada aspek koherensi dan keruntutan alur pikir meliputi keterkaitan antar kegiatan belajar dari bahan ajar telah cukup baik. Berdasarkan hasil analisis peneliti, dapat nyatakan bahwa bahan ajar kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar menggunakan teknik penyajian yang cukup baik. Dilihat dari aspek pendukung penyajian, guru masih kurang dalam hal penggunaan contoh soal latihan dalam bahan ajar. Meskipun hal tersebut memang dapat ditutupi dengan pemberian soal latihan di akhir kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini juga belum menggunakan koherensi dan keruntutan alur pikir yang demikian, untuk aspek ini masih kurang jika diperhatikan dari segi pemaparan substansi bahan ajar yang disiapkan oleh guru.

C. Analisis Aspek Kontekstual

Analisis aspek kontekstual bahan ajar PPKn kelas V SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar meliputi pembacaan terhadap hakikat kontekstual bahan ajar dan pengamatan komponen kontekstual dari bahan ajar yang dianalisis. Dari segi keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia faktual siswa, dapat dikategorikan cukup baik, karena mendorong peserta didik memahami pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan alam. Bahan ajar juga telah menekankan pengetahuan tentang hak-hak anak dalam kehidupan mereka sehari-hari yang dijamin dan dilindungi. Hakikat kontekstual bahan ajar juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam bahan ajar juga sudah baik, karena topik materi yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga akan mendorong mereka menyerap dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap aspek komponen kontekstual yang mendorong pembelajaran ke arah yang konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya atau penilaian autentik. Pembelajaran yang konstruktif belum bisa didesain oleh guru secara menyeluruh karena guru masih menggunakan pendekatan ceramah. Di sisi lain, minimnya gambar visual dalam bahan ajar menunjukkan kurangnya penggunaan media secara bervariasi. Komponen kontekstual ke arah pembelajaran peserta didik menemukan atau discovery learning, sangat kurang karena guru kurang memfasilitas peserta didik ke arah penemuan dalam pembelajaran. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran lainnya, mewujudkan pembelajaran sebagai masyarakat belajar, pemodelan, masih sangat kurang. Untuk aspek refleksi pada kategori baik karena guru menekankan aspek ini pada akhir pembelajaran dengan cara siswa diajak merefleksikan kembali topik pembelajaran. Aspek penilaian yang digunakan guru juga pada kategori baik yakni telah menggunakan penilaian autentik yang menekankan pada sikap peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran melalui unjuk kerja.

Pendidikan karakter menekankan sifat-sifat positif pada individu peserta didik yang akan dijadikan pijakan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini tentu menjadi muatan substansial dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga ditransmisikan melalui semua mata pelajaran di kelas. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan Ainley, Schulz & Friedman (2013) bahwa kurikulum pendidikan kewarganegaraan, secara formal harus berfokus untuk menciptakan warga Negara yang baik (*good citizen*) kebaikan bersama (*common good*), juga sebagai pendidikan moral (*moral education*) dan aspek nilai-nilai yang terkait (*values associated*). Mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan di kelas V SD diimplementasikan secara tematik yang menekankan tujuannya yaitu menanamkan kepada peserta didik rasa cinta pada tanah air. Pembelajaran ini juga bertujuan meningkatkan gairah kebangsaan dan membentuk kepribadian berbangsa dalam diri peserta didik yang sesuai dengan falsafah, pandangan hidup dan ideologi serta berlandaskan pada dasar Pancasila. Tujuan pembelajaran tersebut memuat nilai pendidikan karakter anti-diskriminasi yang menekankan kesempatan hidup rukun serta menjadi individu yang cinta kasih sebagai dari kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun lebih luas dari sekedar sebagai instrumen indoktrinasi, pendidikan kewarganegaraan secara fungsional adalah upaya membentuk warga Negara masa depan dengan kemampuan global (Kennedy & Brunold, 2016). Aksentuasi akan pentingnya pendidikan karakter juga disampaikan oleh salah seorang guru kelas V dalam wawancara yang peneliti lakukan:

“..... idealnya, pembelajaran memang harus menanamkan pendidikan karakter, terutama karakter anti-diskriminasi. Peserta didik harus diberikan pemahaman akan pentingnya kesetaraan untuk saling menghargai. Pembelajaran PPKn juga menekankan hal ini sebagaimana tujuannya, sehingga sarat dengan muatan nilai anti-diskriminasi.”
(Data wawancara peneliti/2022)

Berkaitan dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, Fives (2013) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak sekedar menumbuhkan karakter, namun juga harus mempromosikan nilai-nilai kewajaran, rasa saling menghormati, keadilan, nilai otonomi diri, integritas, kejujuran dan kemurahan hati. Sifat multidimensional ini menjadikan PPKn dapat disikapi sebagai juga pendidikan nilai (karakter dan moral), pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaan, pendidikan politik, pendidikan hukum

dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi. Kendati sebagai individu, manusia memang memiliki hak menentukan nasib sendiri (*right to self-government*), atau yang disebut oleh Hall (2016) sebagai otonomi individual. Namun Pancasila sebagai sebuah filsafat weltanschauung atau leitsatz dinamis merupakan hasil pemikiran yang didasarkan kepada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pada saat sebelum sila-sila tersebut dirumuskan, menurut Kuntowijoyo (1994) itu merupakan hasil dari sebuah proses sejarah. Guru juga perlu berakselarasi dengan berbagai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, agar para pendidik secara umum maupun guru dalam makna formal-institusional dapat berimprovisasi dan memastikan, bahwa tujuan membentuk karakter para peserta didik adalah bukan hanya tugas mata pelajaran PPKn maupun pendidikan Agama, melainkan adalah tugas bersama. Kemampuan praktis para guru dalam mengolah dan mengelola materi pelajaran serta kelas juga dibutuhkan, tidak hanya untuk memastikan kredibilitas pendidik, namun untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tersampaikan secara maksimal. Muatan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, bagaimanapun, memang sangatlah penting. Hal tersebut juga dikemukakan oleh guru lain di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar sebagaimana dapat disimak dalam kutipan hasil wawancara berikut:

“Pendidikan karakter sangat perlu, ini sangat penting ada dalam muatan mata pelajaran. Memang semua mapel sudah ada isi pendidikan karakternya. Hanya guru perlu melakukan improvisasi secara pedagogis dalam proses pembelajaran dengan menitikberatkan pada karakter peserta didik di sekolah. Di sini, pendidikan karakter berlaku untuk semua anak termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.” (*Data wawancara peneliti/2022*)

Secara substansial, seluruh mata pelajaran memang telah memiliki muatan materi pelajaran yang mentransmisikan karakter, namun guru harus memiliki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terfokus pada penanaman karakter dan pembiasaannya di lingkungan sekolah. Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di sekolah Wang, Bernas & Eberhard (2012) mengingatkan bahwa itu akan melibatkan proses dinamis yang salah satunya akan ditandai dengan kemampuan deliberasi dan rekonstruksi makna. Dinamika yang demikian, dalam istilah yang dibuat oleh Ginzburg (2013) disebut sebagai “sirkulasi konstan.” Hal ini berlaku untuk semua peserta didik, khususnya anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pembelajaran berkontribusi pada pentingnya penanaman karakter peserta didik, khususnya pemahaman tentang pentingnya kesetaraan. Berdasarkan analisis bahan ajar PPKn di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar seperti yang telah diuraikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter anti diskriminasi setidaknya telah ter tematik dalam materi buku ajar. Ada dua muatan nilai penting pendidikan karakter anti diskriminasi dalam bahan ajar yang dianalisis, yaitu: *Pertama*, karakter menjaga lingkungan dan alam; *Kedua*, karakter kesetaraan hak anak.

Nilai karakter menjaga lingkungan dan alam sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Pengetahuan tentang adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan dan alam, harus menjangkau nilai pencerahan posisi manusia (peserta didik) sebagai instrumen kunci yang menentukan baik atau buruknya, lestari atau tidaknya lingkungan dan alam dalam kehidupan mereka. Salah satu muatan nilai karakter ini dapat disimak dalam bahan ajar pada topik pembelajaran “*Manusia dengan Lingkungan Alam*” yang harus diimplementasi sesuai kompetensi dasar dalam pembelajaran, di mana nilai karakter tersebut harus ditunjukkan sebagai sikap tanggung jawab pemenuhan kewajiban sebagai warga masyarakat dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, nilai-nilai tersebut diklaim, telah terintegrasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan tanggung jawab sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang koresponden (guru kelas V SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar) pada transkripsi wawancara berikut:

“..... Salah satu muatan nilai karakter dalam pembelajaran ini dapat dilihat pada penekanan topik pembelajaran. Topik manusia dengan lingkungan alam bisa membentuk pengetahuan siswa terhadap alam, sehingga akan menumbuhkan rasa tanggungjawab menjaga alam. Sebagai aktualisasi konkritnya, bisa dilakukan di lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan lingkungan maupun pelestarian taman sekolah, di sini ada *green house* yang menjadi sarana pembiasaan karakter ini” (*Data wawancara peneliti/2022*)

Hubungan manusia dengan alam juga diwujudkan melalui upaya membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kualitas udara sehingga bebas dari bau sampah. Pendidikan karakter anti-diskriminasi tidak hanya dipahami dalam relasi hubungan manusia dengan manusia. Faktanya, manusia cenderung bersifat diskriminatif dan eksploitatif pada semua subjek, termasuk pada alam. Sikap diskriminatif pada alam menunjukkan eksploitasi hak tumbuh kembang alam yang menjadi sumber penunjang hidup, bahkan untuk kelangsungan hidup manusia sendiri. Sikap diskriminatif terhadap alam ini dapat berbentuk pengrusakan hutan, limbah industri, polusi dan lain sebagainya yang bisa diamati oleh peserta didik di lingkungan mereka. Maka

seperti yang diisyaratkan oleh Liem & Chua (2013) dalam ruang lingkup pendidikan dan pembelajaran dibutuhkan pendekatan multidimensi-multilevel untuk kerangka pengembangan ekologi, di mana itu akan berhubungan dengan pengetahuan akan partisipasi, orientasi dan tujuan siswa serta persepsi utilitas sekolah. Meskipun secara umum, dalam penelitian sebelumnya seperti Oberle (2014) menemukan bahwa dalam perkembangan positif selama awal masa remaja, dukungan dari kelompok sebaya dan komunitas lain sangat penting. Namun pengaruh lingkungan Sekolah juga dinilai sebagai salah satu kontrol dan pengaruh faktor formal (Lietz, 2019).

Bahan ajar PPKn di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar juga memiliki muatan nilai karakter kesetaraan hak anak dalam topik pembelajaran "*Konvensi Hak-Hak Anak*" dan topik "*Hak-Hak Seorang Siswa*." Topik pembelajaran ini menekankan pemahaman peserta didik tentang kesamaan hak hidup anak harus dipahami telah ada sejak seorang anak masih dalam kandungan. Kesamaan hak ini pula menekankan, bagaimana hak tumbuh kembang anak, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Peserta didik juga dalam hal ini, mereka akan dapat memahami hak partisipasi dan hak perlindungan yang dimiliki dirinya subjek yang utuh.

Pendidikan karakter sangat memberikan manfaat bagi peserta didik di sekolah dasar sejak dini, khususnya pada aspek pembiasaan anti diskriminasi. Salah satu tujuan pembelajaran PPKn diarahkan untuk menstimulasi wawasan dan cinta kasih peserta didik sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan karakter akan mendorong peserta didik merefleksi pengalaman yang sarat moral maupun yang bertentangan dengan moralitas. Hal ini sangat penting untuk membekali peserta didik di tengah kecenderungan perundungan anak yang akhir-akhirnya banyak terjadi di Indonesia. Pendidikan PPKn bermuatan anti diskriminasi juga akan membentuk mentalitas dan toleransi pada diri peserta didik. Dalam bahan ajar di kelas V SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar menekankan tema lingkungan dan hak-hak peserta didik sebagai anak yang dijamin hak-haknya. Penanaman tema karakter lingkungan alam dan hak-hak anak ini akan membentuk pemahaman peserta didik memahami pentingnya lingkungan alam bagi kepentingan manusia. Pemahaman tentang hak-hak anak dan status mereka sebagai siswa atau peserta didik juga akan bermanfaat bagi cara pandang kesetaraan bahwa semua peserta didik memiliki hak yang sama sehingga terhindar dari sifat-sifat diskriminasi. Pendidikan karakter dapat dikatakan menjadi kunci penting bagi pembentuk wawasan anti diskriminasi. Secara umum pelaksanaan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Hal ini juga dikemukakan oleh responden lain (guru PPKn SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar) dalam kutipan wawancara di bawah ini:

"Pendidikan karakter tetap akan dipengaruhi pula oleh faktor pendukung maupun kendalanya. Misalnya, faktor pendukung utama kurikulum pembelajaran meskipun sudah bagus, tetap ada kelemahan lain berupa pengaruh dari luar. Jadi sebaik apapun guru berusaha tetap ada penghambat lain yang muncul secara eksternal." (*Data wawancara peneliti/2022*)

Alih-alih membandingkan, hal tersebut juga akan berhubungan dengan asumsi umum akan pentingnya keterlibatan dan peran pola asuh orang tua dalam keluarga yang memiliki akar kuat, misalnya Walsh (2016) melihat bahwa selain sekolah, keluarga dan pola asuh memegang peranan penting dalam sosialisasi dan perkembangan awal kehidupan anak, dimana karakter dan perilaku mereka akan dibentuk dan ditetapkan. Ini juga diperkuat oleh penelitian berjenjang yang dilakukan oleh Tavassolie (2016) yang menemukan bahwa perilaku orang tua memiliki efek yang lebih besar terhadap perilaku anak, dibandingkan dengan hal lain. Penelitian lain yang bertahap dan menemukan, bahwa hubungan antara orang tua dan remaja juga merupakan faktor perlindungan dini dari hasil yang buruk terhadap anak seperti masalah perilaku, salah satunya penggunaan zat adiktif oleh anak-anak (Fosco *et al*, 2019); dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya Fosco, McEachern & Dishion *et al* (2013) intervensi berbasis keluarga dapat mengurangi perilaku bermasalah pada anak. Karena perilaku positif anak dihasilkan dari kedekatan dalam hubungan yang erat bersama keluarga (Fosco, Howell, & Cofey *et al*, 2016).

Teknologi dan media, bagaimanapun juga berpengaruh terhadap karakter dan perilaku para peserta didik. Febriana (2017) berpendapat bahwa masyarakat modern berlebihan dalam pola mengonsumsi sesuatu yang tidak jelas esensinya. Tentu saja, pandangan ini berdasar pada satu kesadaran tentang berlebihan dan tidak mampunya masyarakat yang baru berkembang, memfilter berbagai konten informasi yang hadir melalui kemudahan akses segala macam media baik di era Revolusi 4.0 maupun era society 5.0. Selain aspek seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara luas, persoalan pengaruh dan penyalahgunaan media juga akan berhubungan dengan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan karakter. Keterlibatan faktor pendukung dan penghambat juga dijelaskan oleh guru lain (guru PAI dan PJOK) dalam wawancara yang peneliti lakukan, seperti akan dilihat dalam pernyataan berikut:

“Faktor pendukung tentu sangat berpatokan pada guru yang harus siap mengimplementasikan pendidikan karakter, terutama tentang anti-diskriminasi, kendalanya datang dari berbagai keadaan, seperti teknologi yang maju membuat anak-anak bermain medsos maupun penghambat yang datang dari lingkungan seperti perilaku sosial tawuran dan lain-lain akan menjadi hambatan bagi pendidikan karakter.” (*Data wawancara peneliti/2022*)

Penjelasan responden dalam hasil wawancara tersebut setidaknya menggambarkan bahwa pembelajaran karakter di sekolah secara umum, tidak bisa dilepaskan dari faktor pendukung dan penghambat. Berbagai cara bagaimana pendidikan karakter kemudian diperkenalkan dan diajarkan telah diupayakan, baik dalam dunia pendidikan formal atau sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat umumnya. Pada ranah akademis misalnya, moral dimuat dan diajarkan pada mata pelajaran seperti pendidikan agama, pendidikan karakter, bahkan pendidikan kewarganegaraan serta lainnya melalui jalan mengenalkan siswa dengan berbagai bentuk tindakan dan perilaku kebaikan individual maupun sosial. Seperti toleransi antar umat beragama, penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, peduli terhadap sesama, sikap jujur, dan lain sebagainya. Semuanya diupayakan dengan basis argumen bahwa perkembangan manusia harus terus dipertahankan sebagai tujuan dari pendidikan secara menyeluruh (De Ruyter, 2012); yang ideal (Kristjansson, 2016) serta memenuhi tujuan dalam membekali anak-anak untuk menjalani kehidupan yang berkembang (Reiss & White, 2013). Namun dari segala upaya yang dilakukan untuk mengajarkan dan menanamkan moral serta semua kebaikan tersebut, tetap saja masih dijumpai tindakan-tindakan yang tidak menggambarkan perilaku yang tidak diinginkan.

Secara umum, faktor-faktor pendukung yang peneliti identifikasi antara lain: 1) kurikulum pembelajaran; 2) manajemen sekolah; 3) guru, dan; 4) lingkungan keluarga. Sementara faktor penghambat dalam hal ini seperti: 1) dunia maya (medsos); 2) lingkungan sosial; 3) kesibukan orang tua; Hasil analisis terhadap pengembangan wawancara dengan guru PPKn secara khusus dapat dirumuskan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut.

4. KESIMPULAN

Bahan ajar PPKn bertematik pendidikan karakter anti diskriminasi di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar dengan demikian, dapat dinyatakan sudah cukup baik dari aspek kelayakan isi bahan ajar. Sedangkan ditinjau dari aspek kelayakan penyajian dan kontekstualnya, belum sepenuhnya baik karena rata-rata unsur bahan ajar yang dinilai masih dalam kategori kurang dan bahkan sangat kurang. Oleh karena itu, bahan bahan ajar PPKn bertematik pendidikan karakter anti diskriminasi di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar harus terus dikembangkan oleh guru dan tentu saja mengikuti standar pengembangan bahan ajar, yang memuat nilai pendidikan karakter anti diskriminasi dan menekankan pembelajaran memelihara lingkungan alam dan menjaga kesamaan hak-hak anak. Adapaun pelaksanaan pembelajaran PPKn bertematik pendidikan karakter anti diskriminasi di SD Unggulan Mongisidi 1 Makassar, tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Hal ini akan membutuhkan sinergi berbagai stakeholder yang di dalamnya akan termasuk lingkungan keluarga, masyarakat juga tentunya guru sebagai tenaga pendidikan dan sekolah sebagai institusi formal.

REFERENSI

- Ainley, J., Schulz, W., & Friedman, T. (2013). *Approaches to civic and citizenship education around the world. ICCS 2009 Encyclopedia: Amsterdam, the Netherlands*. <https://research.acer.edu.au/>
- Arvanitis, A. (2017). Autonomy and morality: A self-determination theory discussion of ethics. *New Ideas in Psychology*, 47, 57–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2017.06.001>
- Bakry, N., M. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Besser-Jones, L. (2015). *The situationist critique*. In L. Besser-Jones & M. Slote (Eds.). *The Routledge companion to virtue ethics*. <https://books.google.co.id/>
- Dagonay A. (2012). *A Curriculum Framework for Active Democratic Citizenship Education*. In: Print M., Lange D. (eds) *Schools, Curriculum and Civic Education for Building Democratic Citizens. Civic and Political Education, vol 2*. Sense Publishers: Rotterdam. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6209-167-2_3
- Darnell, C. (2019). Phronesis and the knowledge-action gap in moral psychology and moral education: A new synthesis? *Human Development*, 62(3), 101–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.1159/000496136>
- De Ruyter, D. J. (2012). On optimal development and becoming an optimizer. *Journal of Philosophy of Education*, 46(1), 25–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2011.00833.x>
- Diessner, R., Iyer, R., Smith, M., M. & H. J. (2013). Who engages with moral beauty? *Journal of Moral*

- Education*, 42(2), 139–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2013.785941>
- Febriana, M. (2017). Hiperrealitas “endorse” dalam instagram studi fenomenologi tentang dampak media sosial di kalangan mahasiswa universitas sebelas maret. *Jurnal Analisis Sosiologis*, 6(2), 23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jas.v6i2.18098>
- Fives, A. (2013). Non-coercive promotion of values in civic education for democracy. *Philosophy and Social Criticism*, 39(6), 577–590. <https://journals.sagepub.com/>
- Fosco, G. M., Howell, K. H., Cofey, J. K., Kracke, K., Nelson, S. K., & Rothman, E. F., & Grych, J. H., et al. (2016). Seven reasons to invest in well-being. *Psychology of Violence*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/vio0000019>
- _____, G. M., McEachern, A. D., Dishion, T. J., Shaw, D. S., Wilson, M., & N., & Gardner, F., et al. (2013). Collateral benefits of the family check-up in early childhood: Primary caregivers’ social support and relationship satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 27(2), 271–281. <https://doi.org/271–281>. <https://doi.org/10.1037/a0031485>
- _____, G. M., et al. (2019). Exploring the promise of assessing dynamic characteristics of the family for predicting adolescent risk outcomes. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 60(8), 848–856. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.13052>
- Ginzburg, C. (2013). *Clues, myths and the historical method*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press. <https://books.google.co.id/>
- Hall, E. (2016). Skepticism about unconstrained utopianism. *Social Philosophy & Policy*, 33(1–2), 76–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0265052516000364>
- Hurlock, B., E. (1981). *Child Development*. New Jersey: Mc Graw Hill International Book Company.
- Kemdikbud. (2003). *UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. https://Pmpk.Kemdikbud.Go.Id/Assets/Docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.Pdf
- Kennedy J. G., & Brunold, A. (2016). *Regional contexts and citizenship education Asia and Europe*. (ed) Published by Routledge. <https://www.routledge.com/Regional-Contexts-and-Citizenship-Education-in-Asia-and/Kennedy-Brunold/p/book/9781138575905>
- Khusniati, M. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 204–210. <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.354>
- Krettenauer, T. (2020). Moral sciences and the role of education. *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1784713>
- Kristjansson, K. (2016). Recent work on flourishing as the aim of education: a critical review. *British Journal of Educational Studies*, 65(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00071005.2016.1182115>
- Kuntowijoyo. (1994). *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kusumawati, H. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak-anak. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 11, 1–7. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/3839/3318>
- Liem, G., & Chua, B. L. (2013). An expectancy-value perspective of civic education motivation, learning, and desirable outcomes. *Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational Psychology*, 33, 283–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01443410.2013.776934>
- Lietz, P., et al. (2019). Family fun: a vital ingredient of early adolescents having a good life. *Journal of Family Studies*. <https://doi.org/https://doi.org/DOI:10.1080/13229400.2017.1418410>
- Marion, M. (2015). *Guidance of Young Children*. United State of America: Pearson Education.
- Mazzola, J. W. (2003). *Bullying in school: a strategic solution*. Character Education Partnership.
- Narvaez, D., & Bock, T. (2014). Developing ethical expertise and moral personalities. In *Handbook of Moral and Character Education (2nd ed.)* (pp. 140–158). New York, NY: Routledge. <https://www.routledge.com/Handbook-of-Moral-and-Character-Education/Nucci-Narvaez/p/book/9780415532389>
- Nucci, L. (2018). Character: A developmental system. *Child Development Perspectives*, 2(1–6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdep.12313>
- Oberle, E., et al. (2014). The role of supportive adults in promoting positive development in middle childhood: A population-based study. *Canadian Journal of School Psychology*, 29(4), 296–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0829573514540116>
- PP No. 19 Tahun. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun. *Standar Nasional Pendidikan*, 1, 1–95.
- Qualifications & Authority. (1998). *Education for citizenship and the teaching of democracy in schools: Final Report of the Advisory Group for Citizenship*. (Chair: Bernard Crick). <http://dera.ioe.ac.uk/id/eprint/4385>
- Reiss, M. J. & White, J. (2013). *An Aims-Based Curriculum. The Significance of Human Flourishing for Schools*. (London, Institute of Education Press). <https://discovery.ucl.ac.uk/>

- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti F. (2014). Media Boneka Tangan Dalam Metode Berceritera Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 94–104. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.419.2014>
- Tavassolie, T., et al. (2016). Differences in perceived parenting style between mothers and fathers; Implications for child outcomes and marital conflict. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6), 2055–2068. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10826-016-0376-y>
- Tolib & Nuryadi. (2017). *Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ubaedillah, A & Rozak, A. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education) Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prensada Media group.
- Walidaini, RN., & Marzuki, M. (2021). Analysis of the role of parents and the community in value education and citizenship education. *ScienceRise: Pedagogical Education*, 3(3(42)), 22–26. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2021.226040>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience (3rd ed.)*. New York, NY: Guilford Press. <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462529865>
- Wang, X., Bernas, R., & Eberhard, P. (2012). When a lie is not a lie. Understanding Chinese working-class mothers' moral teaching and moral conduct. *Social Development*, 1(21), 68–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2011.00619.x>
- Zakiyah. Y., Q. & Rusdiana. A., H. (2014). *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah*. CV. Pustaka Setia., e-mail: pustaka-seti@yahoo.com
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.